

## **Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru**

Oleh  
Budi Mulyawan  
Jurusan Penjaskesrek Undiksha Singaraja

### **ABSTRAK**

Pengalaman dalam pelatihan dapat diperoleh dari pendidikan yang merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari seorang individu dan merupakan investasi yang terpadu pada diri seseorang dalam interaksinya secara efektif dengan lingkungan sosial. Pengkajian secara empirik dalam pengembangan pengalaman di lapangan bahwa terdapat fenomena beberapa guru yang jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dalam penyusunan artikel ini dapat dianalisis dan dideskripsikan hubungan jenis pelatihan terhadap kompetensi profesional guru.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk mengetahui: upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengalaman pelatihan; pengalaman pelatihan guru berkontribusi terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di kecamatan Karangasem; dan sasaran yang akan dicapai dari kompetensi dengan pengalaman dalam pelatihan. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang dalam menumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap kebenaran, menggunakan cara dengan membaca pustaka yang ada, dan penulis menganalisa, memahami dan merefleksi ulang tentang berbagai tulisan dari para pakar terkait.

Pengalaman dalam pelatihan menjadi faktor yang paling besar mempengaruhi profesionalisme guru bidang studi, maka guru bidang studi dapat memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. peningkatan profesionalisme guru bidang studi SMP di kecamatan Karangasem kontribusi pengalaman pelatihan sangat berperan. Pengalaman pelatihan dapat diperoleh dengan cara pengembangan pengalaman dalam pelatihan seperti pelatihan pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP dan kurikulum mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi profesional guru. Dalam rangka mengembangkan diri atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional yang diperoleh baik dari bukti fisik berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara pelatihan. Sertifikasi guru sebagai proses uji kompetensi bagi calon atau guru; peningkatan mutu; dan pengelolaan sumber daya pendidikan.

Kata kunci: pengaruh, pengalaman, pelatihan, kompetensi, profesional, guru.

---

## ABSTRACT

Output from academic capability like experience and examination there are include in personal individual if he or she efective interaction with social environment, as a qualified investation to human relationship. For empiric example reality in action: many teacher to actually competence without experience and examination for the first of all. So, in writing description article can be analyze corellation of experience aspect with professional teacher competence.

Espectation of article writing such as to monitoring experience and examination for contribution with professional teacher competence exactly teacher SMP in Karangasem district and it's goal realization. Methode in writing article is library research with combine actualization problem solving in field research.

Experience and examination to become grand factor can be contribute for basic skill of teacher, and specialization competence from every teacher has time planning standarization if actually competence aspect for a professional teacher SMP competence in Karangasem district. Experience and examination he or she get from development experience and examination curriculum, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) implementation, examination managerial learning administration such as silabus, RPP and curriculum to positive impact for knowledge level, attitude, skill and professional teacher competence. In personal competence development, actually authority as a teacher in level: district, regency and country of Indonesian with identity card, certificate academic qualification as a professional teacher with competence test and academic qualification process.

Key word: corelation, experience, examination, competence, professional, teacher.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menata kehidupan, baik dalam kehidupan sekolah, keluarga, masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kesejahteraan masyarakat suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh mutu dan kualitas pendidikan suatu negara. Pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan La Sulo, 1995 : 34).

---

Pemikiran dari Kihajar Dewantara, sejak tahun 1920an bahwa dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih baik, hal ini dipertegas kembali dengan pengaturan secara yuridis “pendidikan pada umumnya untuk memanusiakan manusia seutuhnya” (UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Secara lebih terperinci lagi bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang (Pasal 31 ayat (3) UUD 1945). Untuk melaksanakan ketentuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai usaha, termasuk menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang Guru, dan berbagai peraturan lainnya, yang menegaskan peranan strategis guru dan dosen dalam peningkatan mutu pendidikan (Kertih,dkk; 2010 : 1).

Perubahan kurikulum persekolahan kita merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan pendidikan khususnya yang terkait dengan mutu/kualitas, produktivitas dan relevansi pendidikan yang masih rendah. Perubahan paradigma sistem pendidikan dari sentralistik menjadi desentralisasi memberi angin segar bagi kalangan teoritis dan kalangan praktisi pendidikan yang merupakan faktor utama yang harus terealisasi demi terwujudnya tujuan nasional (mencerdaskan kehidupan bangsa). Tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan UU Sisdiknas di atas, menunjukkan bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan mewujudkan kualitas diri setiap peserta didik betapa pentingnya memiliki kepribadian, sikap, tanggung jawab terhadap persoalan-persoalan kebangsaan dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial, senantiasa menjaga integritas dan memiliki kekuatan dalam menghadapi

---

pengaruh global dengan segala konsekwensinya (Bagiada, 2010 :4). Orientasi pendidikan yang dikembangkan di Indonesia di era global ini adalah tidak hanya berorientasi pada aspek akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga tetap mempertahankan prinsip jati diri ke-Indonesiaan lengkap dengan karakter mulia yang mengiringinya dalam pengaplikasian bidang keilmuan yang dikuasainya tersebut.

Kualitas sumber daya manusia yang berkarakter tetap perlu dipertahankan, karena paradigma globalisasi identik membawa pengaruh terhadap persaingan yang kompetitif dengan kesamaan hak berusaha untuk menguasai aspek potensial seperti aspek keilmuan, teknologi dan seni agar tidak ditinggalkan oleh kemajuan. Di samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin (Dantes, 2011 : 1) .

Dari pemaparan di atas dapat dilihat begitu pentingnya peran pendidikan itu, maka sangat perlu mutu pendidikan harus lebih ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan. Perlu disadari bahwa keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor antara lain guru, murid, metode, prasarana dan situasi kelas pada saat pembelajaran. Walaupun demikian guru yang menyiapkan pembelajaran yang sedemikian rupa baik akan menjadi kurang berarti bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat sehingga pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi relatif lebih

---

baik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode mengajar yang lebih baik, inovatif, dan mampu untuk mamacu motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Dantes (2010), sebagai implikasi dari globalisasi dan reformasi, terjadi perubahan paradigma pendidikan yang menyangkut empat hal, diantaranya: (1).paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran di mana guru lebih menjadi npusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang beroerintasi pada pembelajaran di mana bersumber pada peserta didik (*student center*) dan peran guru adalah sebagai fasilitator; (2).paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan formal di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang flesibel, seperti pendidikan dengan sistem jarak jauh; (3).mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional); (4).semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Dengan kemajuan IPTEK sebagai karakteristik globalisasi, karena itulah setiap negara dan bangsa harus meningkatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki serta kemampuan bekerjasama dengan bangsa-bangsa (Hasan, 2010 dalam Redhana, 2011 : 1). Keunggulan ini sangat penting untuk kepentingan kelangsungan hubungan antar negara.

Meskipun faktor-faktor seperti diharapkan di atas telah ditangani selama ini, namun mutu pendidikan dan prestasi yang diinginkan belum terwujud secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pemantapan pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Karangasem yang dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Propinsi Bali Data di salah satu SMP di kecamatan Karangasem menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Amlapura nilai Bahasa Indonesia = 7,37, Bahasa Inggris = 7,09, Matematika = 4,53, Fisika = 5,50, dan Biologi = 6,63 (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali, 2011). Hasil ini dapat dijadikan gambaran bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari harapan. Dengan demikian, keluhan masyarakat terhadap belum optimalnya kerja guru masih tetap terus bermunculan.

---

Strategi ke depan yakni dengan membenahi dulu kualifikasi, evaluasi dan garis strategisnya harus jelas menyangkut *prepare to do something* dan KTSP merupakan titik kulminasi pembaharuan dini untuk menyikapi perkembangan global. Maka dari itu, harus dilakukan strategi ke depan berupa : penguasaannya harus kuat dan dibantu oleh orang yang *qualifaid* yang bertalian dengan *culture heilted* (pewarisan budaya), penempatan seseorang sesuai dengan kemampuannya ( *the right man in the right place*), memperbaiki reinkruitmen tenaganya, sistem/strategi pemanfaatan kurikulum, (Sukadi, 2010 : 2).

Komponen yang dapat diidentifikasi sebagai pendukung perolehan pengalaman belajar yang maksimal pada siswa sangat berkaitan erat dengan keberadaan guru profesional yang secara berkesinambungan berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk sikap perilaku yang unggul dalam tugasnya. Komperensi profesional guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masa kerja, jenis pelatihan dan latar belakang pendidikan. Dengan kompetensi profesional, dapat diduga berpengaruh pada pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan berupa ketuntasan belajar siswa secara komprehensif dari proses sampai hasil akhir pembelajaran.

Perubahan secara signifikan ini menuntut perlu adanya perbaikan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dan menghadapi tantangan di era global. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlaq, budi pekerti, pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan

---

demikian, peserta didik akan memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Sebagai salah satu indikator penunjang kompetensi profesional profesi guru, pengalaman dalam pelatihan dapat diidentifikasi sebagai faktor penting yang turut berpengaruh. Pelatihan biasanya diasosiasikan pada upaya mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, biasanya dalam dunia kerja. Pelatihan juga dapat dipantau sebagai elemen khusus atau *output* dari proses pendidikan yang lebih umum. Peter dalam Kamil mengemukakan konsep pelatihan diterapkan dalam beberapa aspek, seperti: (1) terdapat sejumlah jenis keterampilan yang harus dikuasai, (2) latihan diperlukan untuk menguasai keterampilan, (3) diperlukan sedikit penekanan pada teori.

Menurut Goldstein dan Gressner (1988) dalam Kamil (2010:6), memberikan definisi pelatihan pada tempat dilaksanakannya pelatihan. Pelatihan didefinisikan sebagai usaha yang sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep atau cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Pengalaman dalam pelatihan dapat diperoleh dari pendidikan yang merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari seorang individu dan merupakan investasi yang terpadu pada diri seseorang dalam interaksinya secara efektif dengan lingkungan sosial kemasyarakatan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, menyadari demikian kompleksnya permasalahan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi profesionalisme guru, maka dalam penyusunan makalah ini difokuskan pada pengkajian pengalaman dalam pelatihan. Pengkajian secara empirik dalam pengembangan pengalaman di lapangan bahwa terdapat fenomena beberapa guru yang jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dalam penyusunan artikel ini dapat dianalisis dan dideskripsikan hubungan jenis pelatihan terhadap kompetensi profesional guru. Adapun fokus kajian adalah mengkaji pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

---

## 2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 2.1 Bagaimanakah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengalaman pelatihan?
- 2.2 Apakah pengalaman pelatihan guru berkontribusi terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di kecamatan Karangasem?
- 2.3 Apakah sasaran yang akan dicapai dari kompetensi dengan pengalaman dalam pelatihan?

## 3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka tujuan penyusunan artikel ini adalah sebagai berikut :

- 3.1 Untuk mengetahui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengalaman pelatihan.
- 3.2 Untuk mengetahui pengalaman pelatihan guru berkontribusi terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di kecamatan Karangasem
- 3.3 Untuk mengetahui sasaran yang akan dicapai dari kompetensi dengan pengalaman dalam pelatihan.

## 4. Metode Penulisan

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang dalam menumpulkan data yang diperlukan untuk mengungkap kebenaran, menggunakan cara dengan membaca pustaka yang ada, (Istanto, 2007 : 13). Penulis menganalisa, memahami dan merefleksi ulang tentang berbagai tulisan dari para pakar terkait dengan artikel yang ditulis serta mencoba untuk menguraikannya secara sistematis dan ilmiah berdasarkan pengalaman empirik yang penulis jumpai dalam realita di lapangan yang sedang berkembang.

---



## **B. PEMBAHASAN**

### 1. Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengalaman Pelatihan

Bertitik tolak peningkatan kualitas pendidikan dalam penerapan KTSP yang tengah diterapkan pada situasi dan kondisi otonomi sekolah sekarang ini, dalam konteks ini, maka guru dan siswa sudah selayaknya mengetahui apa yang harus dicapai serta sejauhmana efektivitas pembelajaran yang telah disasar. Eksistensi guru-siswa, yaitu siswa lebih aktif, fungsi guru lebih efektif dan efisien dalam PBM dengan memposisikan diri lebih sebagai fasilitator terhadap siswa (*student oriented*) daripada sebagai informan (*teacher oriented*). Di samping itu, materi yang dipelajari dapat dimanfaatkan untuk menghadapi perkembangan akses-akses informasi lokal, nasional maupun global. Manajemen kelas disusun dengan perencanaan matang guna dapat merespon saluran informasi dari berbagai sumber seperti media elektronik maupun media cetak. Dengan mengangkat permasalahan *uptodate* dan menghadirkannya dalam pembelajaran sehingga mampu menggeser paradigma *teacher center* menjadi *student center* dengan transformasi pengetahuan yang saling berakomodasi, baik itu oleh guru maupun siswa.

Guru merupakan jabatan profesional yang secara intensif harus dibekali pengalaman melalui pelatihan, karena dengan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas. Pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pelatihan sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman atau perubahan sikap individu (Kamil, 2010 : 4).

Guru berdasarkan tupoksi profesi, mengemban tugas-tugas *socio-cultural* yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru di negara kita dapat dikatakan mendapat titik sentral dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dalam SISDIKNAS, masalah guru dan dosen mendapat prioritas dalam

---

perencanaan sehubungan dengan persoalan-persoalan mutu dan relevansi dengan perluasan belajar. Kualitas guru sangat bergantung kepada pengalaman dalam pelatihan guru pada sistem pendidikan guru.

Sebagaimana halnya dengan mutu pendidikan pada umumnya, mutu pengalaman dalam pelatihan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok, yakni kriteria produk juga kriteria proses. Berdasarkan hal tersebut, tujuan umum pelatihan adalah untuk (1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan lebih efektif, (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama (Moekijat, 1995 : 20). Sehubungan dengan itu ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan yaitu: (1) memenuhi kebutuhan organisasi, (2) memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal dan aman, (3) membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Terdapat lima sudut pandang mengenai jenis pelatihan yang dikembangkan untuk pembinaan pengalaman dan pematangan aspek keahlian, diantaranya yaitu:

1. Siapa yang dilatih, artinya kepada siapa pelatihan diberikan. Dari sudut ini, maka pelatihan dapat kepada calon pegawai, pegawai lama, pegawai baru, pengawas, manajer, staf ahli, remaja, pemuda, dan anggota masyarakat pada umumnya.
  2. Bagaimana ia dilatih, artinya dengan metode apa ia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitifitas, instruksi kerja, dan sebagainya.
  3. Di mana dia dilatih, artinya di mana pelatihan mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan dapat dilakukan di tempat kerja, di sekolah, di kampus, di tempat khusus, di tempat kursus, atau di lapangan.
-

4. Bilamana ia dilatih, artinya kapan pelatihan itu diberikan. Pelatihan dapat dilaksanakan sebelum seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pensiun dan sebagainya.
5. Apa yang dibelajarkan kepadanya, artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Dari sudut ini dapat berupa peluang kerja, atau keterampilan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keamanan, pelatihan kesehatan kerja dan pelatihan penanggulangan bencana.

Pelatihan daalam konteks suatu organisasi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Pelatihan induksi, yaitu pelatihan perkenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatannya. Pelatihan induksi dapat diberikan kepada calon pegawai lulusan SD,SMP, SMA, SMK, kesetaraan dan lulusan perguruan tinggi.
2. Pelatihan kerja, yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai dengan maksud untuk memberikan petunjuk khusus untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.
3. Pelatihan supervisor, yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah.
4. Pelatihan manajemen, yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen atau pemegang jabatan manajemen.
5. Pengembangan eksekutif, yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pemimpin.

Kompetensi profesionalisme guru terhadap pengalaman dalam pelatihan bisa didapat melalui kajian terhadap tiga unsur, yaitu nilai-nilai yang dicanangkan oleh sekolah (*school values*), visi keilmuan mata pelajaran (*scientific vision*), dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (*need assesment*). Kompetensi ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang kesemuanya menjadi rumusan kompetensi profesional guru. Kompetensi utama merupakan kompetensi

---

penciri penguasaan keterampilan dalam sebuah mata pelajaran, sedangkan kompetensi pendukung adalah kompetensi yang ditambahkan oleh mata pelajaran sendiri untuk memperkuat kompetensi utama dan memberi ciri keunggulan pada setiap mata pelajaran tersebut.

Beranjak dari kriteria keberhasilan dalam pelatihan yang ingin dicapai, pengkajian secara *expost facto*, dengan jumlah sampel sebanyak 40 guru bidang studi pada SMP Negeri di kecamatan Karangasem, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling ditentukan menurut tujuan dengan cara pilih memilih. Pengambilan sampel sebagian dari guru bidang studi sebagai pelaksana kegiatan pelatihan pengalaman keterampilan dan potensi akademik yang dinilai berkompeten dan dapat memberikan informasi yang obyektif. Variabel bebas dalam pengkajian masalah pada makalah ini adalah pengalaman dalam pelatihan; sedangkan variabel terikatnya adalah profesionalisme guru bidang studi. Instrumen datanya adalah dengan pencatatan dokumen terhadap jenis atau ragam pelatihan yang diikuti oleh para guru bidang studi yang dijadikan sampel.

Peningkatan kualitas pendidikan secara komprehensif strategis, dari segi eksistensi dan gebrakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa patut dicontoh karena landasan picu analisisnya tidak lepas dari peningkatan dan pendongkrakan standarisasi mutu lulusan, muatan materi bahan ajar serta *formatting competention for the curriculum and a teacher*, sehingga dengan demikian guru bisa mengoptimalkan segala sesuatu demi mencapai tujuan dan hasil yang optimal. Oleh karena itu, pengalaman dalam pelatihan mejadi faktor yang paling besar mempengaruhi profesionalisme guru bidang studi, maka guru bidang studi dapat memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan seperti seminar, lokakarya, maupun melalui pelatihan keterampilan profesi untuk pembinaan jenjang karir dan peningkatan kualifikasi akademik guru.

---

## 2. Pengalaman Pelatihan Guru Berkontribusi terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri di Kecamatan Karangasem

Hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab subyek utama pendidikan adalah manusia. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu orientasi tujuan berskala nasional yang diprioritaskan dalam pembangunan dunia pendidikan di tanah air kita, Indonesia tercinta. Di tengah laju dinamisasi dunia pendidikan dan otonomi daerah tidak terlepas dari peran serta segenap jajaran dalam hal ini kalangan praktisi pendidikan, akademisi maupun ilmuwan untuk bisa mendiscovery hal-hal positif dari sisi *scientific*, yaitu tidak hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam konteks pengembangan disiplin ilmu akademik tetapi juga membangun karakter watak, akhlak, dan kepribadian sehingga generasi muda dapat melangsungkan kehidupannya secara lebih baik sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan harapan dapat menunjang dan meningkatkan mutu serta kualitas *input* maupun *output* dunia pendidikan yang harus mulai dibenahi dari segi standarisasi operasional dalam segala hal dengan maksud dan tujuan agar dapat melahirkan generasi penerus dengan karakter yang kuat, kreatif, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bangsa dan negara (Cholia, 2011:18).

Proses pengalaman dalam kegiatan pelatihan secara rasional/*intelligent* merupakan salah satu ciri utama bahkan menjadi “jantungnya” ilmu-ilmu sebagai satu keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), di samping kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah.

Pengalaman dalam pelatihan juga diduga memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Sementara itu pelatihan biasanya disosialisasikan pada kegiatan mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, biasanya dalam dunia kerja. Pelatihan juga dapat dilihat sebagai elemen khusus atau keluaran dari suatu proses pendidikan yang lebih umum.

---

Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan orang , pengalaman pelatihan merupakan kekuatan pendorong untuk menjadikan harapannya menjadi suatu kenyataan, maksudnya melalui pengalaman pelatihan dapat dijadikan alat pendorong untuk mencapai tujuan. Bahwa orang yang mempunyai banyak pengalaman dapat diindikasikan sebagai orang yang mempunyai banyak keterampilan, sehingga mempunyai peluang yang lebih besar untuk memotivasi dirinya dan mampu meningkatkan kemampuan yang mendukung proses pembelajaran. Melalui pelatihan seseorang dapat mengenali model pengajaran yang baik.

Jadi, terkait dengan peningkatan profesionalisme guru bidang studi SMP di kecamatan Karangasem kontribusi pengalaman pelatihan sangat berperan. Pengalaman pelatihan dapat diperoleh dengan cara pengembangan pengalaman dalam pelatihan seperti pelatihan pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP dan kurikulum mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi profesional guru. Berdasarkan korelasi hubungan di antara keduanya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengalaman pelatihan dengan kompetensi profesional guru.

### 3. Sasaran yang akan Dicapai dari Kompetensi Guru dengan Pengalaman dalam Pelatihan

Menurut Usman (2005), kompetensi sebagai salah satu ciri dari profesi adalah suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Lebih lanjut kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks, konteks pertama sebagai indikator yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, konteks kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Jadi, menurut Usman kompetensi guru diberikan pengertian sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

---

Kemudian Gordon dalam Mulyasa (2003), merinci beberapa aspek dari kompetensi, sebagai berikut: (1).kesadaran dalam bidang kognitif, seperti misalnya seorang guru sekolah mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan bantuan yang diperlukan muridnya dalam melakukan pembelajaran di kelasnya; (2).pemahaman yaitu kedalaman kognitif dan apektif yang dimiliki oleh Individu, seperti misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang luas tentang karakteristik dan kondisi muridnya agar dapat pembelajaran berjalan secara efektif; (3).kemampuan, yaitu suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat media pembelajaran yang diperlukan untuk lebih memotivasi dan memudahkan pembelajaran peserta didik; (4).nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti misalnya standar perilaku dalam pembelajaran, antara lain kejujuran, keterbukaan, demokratis, obyektif, adil; (5).sikap, yaitu seperti perasaan senang dan tidak senang, suka tidak suka, atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, seperti reaksi terhadap krisis ekonomi, kenaikan gaji, dan sebagainya; (6).minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, seperti misalnya minat seseorang untuk melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu.

Pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Kemudian kompetensi guru dimaksudkan adalah mencakup empat kemampuan, yaitu kemampuan pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Variasi dan keberagaman pengertian tentang kompetensi tenaga kependidikan, khususnya kompetensi guru menunjukkan adanya standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik (Guru) dan dapat diperoleh dengan cara pengembangan pengalaman dalam pelatihan seperti

---

pelatihan pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP dan kurikulum, yang menurut Suastra (2011) dapat menunjang kompetensi profesional guru, diantaranya meliputi:

1. Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi mahaman terhadap wawasan dan landasan kependidikan, peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi, pengembangan peserta didik. Adapun orientasi yang disasar dari kompetensi pedagogik pendidik adalah: (1).aspek potensi peserta didik, (2).teori belajar dan pembelajaran, strategi, kompetensi dan isi, dan merancang pembelajaran, ( 3).menata latar dan melaksanakan, (4).assesmen proses dan hasil, dan (5).pengembangan akademik dan non akademik (*intelectual skill* 20% dan *soft skill* 80%).
  2. Kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arief, beribawa dan akhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Orientasi yang disasar dari kompetensi ini adalah: (1).norma hukum dan sosial, rasa bangga, konsisten dengan norma, (2).mandiri dan etos kerja, (3).berpengaruh positif dan disegani, (4).norma religius dan diteladani, (5).jujur.
  3. Kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan bidang studi/sumber bahan ajar atau penguasaan bidang studi keahlian, menguasai struktur metode keilmuannya. Jadi dengan kompetensi ini diharapkan dapat menguasai keilmuan bidang studi, dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi. Sasaran kompetensi profesional mengarah pada: (1).paham materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2).metode pengembangan ilmu, telaah kritis, kreatif dan inovatif terhadap bidang studi.
-



4. Kompetensi sosial, kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi informasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Jadi, seorang guru diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat. Orientasi sasaran dari kompetensi ini diharapkan dapat menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, kooperatif.

Dari keempat kompetensi guru tersebut pada dasarnya merupakan unsur persyaratan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Kemampuan profesional guru yang dimaksudkan tersebut sudah cukup jelas, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, atau penguasaan bidang studi/sumber bahan ajar, atau disebut juga dengan penguasaan bidang studi keahlian profesional yang diformulasikan sebagai kompetensi akademik.

Menurut Glickman dalam buku Mulyasa (2008 : 201), guru profesional memiliki dua ciri yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Oleh sebab itu, pembinaan profesionalisme guru harus diarahkan pada dua hal tersebut. Sertifikasi dan uji kompetensi perlu dilakukan secara berkala dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Di masa depan, profil kelayakan guru harus ditekankan pada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan suatu kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru menuju pada keprofesionalan, serta pedoman kebijakan teknis yang dapat membantu bidang pendidikan yang berisi panduan untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan guru untuk dapat dilaksanakan di setiap wilayah propinsi di seluruh Indonesia. Sehubungan dengan itu, pemerintah sedang melaksanakan terobosan dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru tersebut, antara lain melalui standar kompetensi dengan pengembangan pelatihan bagi guru bidang studi.

---

Dalam standar kompetensi guru, pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui kinerja guru agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Disisi lain, untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat. Pada dasarnya pemberdayaan guru melalui standar kompetensi guru terjadi melalui beberapa tahapan. Pertama, guru-guru mengembangkan sebuah kesadaran awal bahwa mereka dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan kehidupannya dan memperoleh seperangkat keterampilan agar mampu bekerja lebih baik. Melalui upaya tersebut, pada tahap kedua, mereka akan mengalami pengurangan perasaan ketidakmampuan dan mengalami peningkatan kepercayaan diri. Ketiga, seiring dengan tumbuhnya keterampilan dan kepercayaan diri, para guru bekerja sama untuk berlatih lebih banyak mengambil keputusan dan memilih sumber-sumber daya yang akan berdampak pada kesejahteraan.

Jenis pelatihan atau pengalaman dalam pelatihan adalah sekor yang diperoleh guru dari pengalaman mengikuti pelatihan dan dalam rangka mengembangkan diri atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional yang diperoleh baik dari bukti fisik berupa sertifikat, piagam atau surat keterangan dari lembaga penyelenggara pelatihan.

### **III. PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Era globalisasi yang ditandai persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya secara kompetitif. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya meningkatkan profesional guru, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang perlu dilakukan terus menerus, sehingga kegiatan pelatihan merupakan instrumen penunjang profesionalisme profesi guru dalam menjalankan kinerjanya.

---

Undang- Undang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa pendidik dan pekerja profesional yang berhak mendapatkan hak- hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan demikian guru diharapkan mengabdikan secara total pada profesinya dengan bekal yang diperoleh dari pengalaman pelatihan dan dapat hidup layak dari bidang keahlian pengalaman dalam pelatihan profesi tersebut.

Kompetensi profesi guru sebagai pendidik memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan kegiatan pelatihan dapat diperoleh dengan cara pengembangan pengalaman dalam pelatihan seperti pelatihan pengembangan kurikulum, pelaksanaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP dan kurikulum yang diselenggarakan dapat menetapkan bahwa seorang guru memenuhi standar profesional maka proses pelatihan dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam korelasi dengan bidang profesi yang ditekuni.

## 2. Saran

- 2.1 Peningkatan mutu dapat ditempuh dengan upaya menetapkan standar mutu guru, dengan pelatihan pengalaman dan kualifikasi akademik yang menyesuaikan dengan standar mutu sekolah, dengan sinkronisasi terhadap standar nasional yang menjadi acuan.
  - 2.2 Pengelolaan sumber daya pendidikan yang baik dapat ditempuh dengan program pelatihan bagi guru yang berorientasi pada pembentukan manajemen humanistik dari pribadi mandiri dan berkarakter yang mencerminkan sikap profesionalisme profesi tenaga pendidik dan kepribadian bertanggung jawab terhadap segala macam tugas administratif maupun pengajaran oleh para guru yang bersangkutan.
  - 2.3 Sertifikasi guru sebagai proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilih harus diselenggarakan dengan pembekalan pelatihan-pelatihan yang terprosedur.
-

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bagiada, Putu. 2010. *Pendidikan Berkarakter, Profesionalisme Guru dan Kualitas Pendidikan, disampaikan dalam rangka Seminar Nasional*. Singaraja: Undiksha.
- Dantes, I Nyoman. 2010. *Pendidikan Profesi Guru dalam Kaitannya dengan Peningkatan Profesionalisme Guru (Refleksi tentang Struktur Program LPTK), disampaikan pada Seminar Nasional tentang Peningkatan Profesionalisme Guru*. Singaraja: Jurusan PTI-FTK Undiksha.
- \_\_\_\_\_.2011. *Wawasan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global*. Singaraja: Undiksha.
- Edison Cholia. 2011. *Materi Kuliah Diklat-Prajabatan Gol.III tentang Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta: Diklat-Prajab Pusbangtendik.
- F.Sugeng Istanto. 2007. *Penelitian Hukum*. Yogyakarta: CV. Ganda.
- Kertih, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Profesi Guru Bagi Guru Dalam Jabatan*. Undiksha: FIS.
- Moekijat. 1995. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyasa Enco. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_.2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa Kamil. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Redhana, I Wayan. 2011. *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha.
- Suastra, I Wayan. 2011. *Mengembangkan Profesionalisme Dosen*. Singaraja: FMIPA Undiksha.
- Sukadi. 2010. *Revitalisasi Ideologi Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Ilmu Sosial Untuk Memperkuat Karakter Bangsa*. Singaraja: Pusat Studi dan Sumber Belajar F.IPS, FIS Undiksha.
-

Tirtarahardja Umar dan La Sulo. 1995. *Pengantar Pendidikan. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud.

Usman. U. 2004. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**Peraturan Perundang-undangan :**

Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 164, TLN RI Nomor 54).

Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 167, TLN RI Nomor 59).

---